

Kemanusiaan dalam Perspektif Kebudayaan Karo (Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan Karo di Desa Pasar VIII N.Trasi)

Esra Natasya Br Sitepu

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Korespondensi penulis: esranatasyabrsitepu@gmail.com

Yakobus Ndonga

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Abstract. *This research is entitled "HUMANITY IN A KARO CULTURAL PERSPECTIVE (Gender Injustice towards Karo Women in Pasar VIII N.Trasi Village)". The aim of this research is to examine what humanity really is from a Karo cultural perspective, especially in the context of gender injustice towards women in the Village. Pasar VIII N. Trasi, revealed the gap between the human values upheld in Karo culture and the social realities faced by Karo women. The method in this research is qualitative descriptive. Data collection techniques in this research include: Observation, interviews, documentation. Gender is a cultural concept that attempts to make distinctions in terms of roles, behavior, mentality and characteristics between men and women that develop in society.*

Keywords: *Humanity, Karo culture, Gender*

Abstrak. Penelitian ini berjudul "KEMANUSIAAN DALAM PERSPEKTIF KEBUDAYAAN KARO (Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan Karo Di Desa Pasar VIII N.Trasi)". Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengkaji bagaimana sebenarnya kemanusiaan dalam perspektif kebudayaan Karo, khususnya dalam konteks ketidakadilan gender terhadap perempuan di Desa Pasar VIII N. Trasi, mengungkapkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai kemanusiaan yang dijunjung tinggi dalam budaya Karo dengan realitas sosial yang dihadapi oleh perempuan Karo. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup: Observasi, wawancara, Dokumentasi. Gender merupakan suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (distinction) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Kata Kunci: Kemanusiaan, kebudayaan karo, Gender

PENDAHULUAN

Nilai kemanusiaan adalah konsep yang meliputi hak dan kewajiban yang sama bagi laki-laki dan perempuan, serta kesetaraan dalam mendapatkan kesempatan dan hak-hak sebagai manusia. Kemanusiaan telah ditetapkan sebagai sila kedua Pancasila. Kemanusiaan pada awalnya menggunakan istilah internasionalisme (Darmaputra, 1992, hal. 105). Muhamad Hatta (Latif, 2011, hal. 113), mengatakan bahwa sila kemanusiaan memiliki konsekuensi ke dalam dan keluar. Konsekuensi ke dalam dari sila kedua adalah kemanusiaan harus menjadi pedoman bagi negara dalam memuliakan hak-hak dasar warga negara, dalam menjalankan fungsi perlindungan terhadap warga negara, serta memajukan. Nilai kemanusiaan dalam kodrat perempuan merupakan suatu konsep yang menyangkut hubungan antara kodrat perempuan dan nilai-nilai kemanusiaan. Kodrat

perempuan sebagai nilai budaya memiliki otoritas yang impersonal dan memengaruhi pikiran orang, yang kemudian berpengaruh pada kehidupan yang melahirkan keadilan.

Identitas gender merupakan perasaan subyektif tentang keberadaan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan dan merupakan bagian penting dari seseorang. Ketidakadilan gender menurut Siti Sakdiah merupakan suatu jebakan dimana menempatkan perempuan hanyalah sebagai istri yang baik dan ibu yang baik. Perempuan harus bisa berhias diri untuk bisa memberi pelayanan yang terbaik bagi suami. Pada suku Karo ketidakadilan gender membatasi ruang gerak pada perempuan Karo, bagaimana subordinasi, marginalisasi dan diskriminasi mengikat mengikat ruang gerak mereka.

Dampak ketidakadilan gender ini dalam masyarakat yang sangat lebih dirasakan oleh kaum perempuan, dibandingkan oleh kaum laki-laki. Kerap kali, perempuan terkekang dalam kehidupan sosial dan kebebasan mengemukakan pendapat dan lain sebagainya. Dalam konteks inilah sangat penting untuk membicarakan konsep gender yang adil yang dapat menciptakan kesejahteraan, baik bagi perempuan maupun laki-laki. Kodrat perempuan dalam perspektif budaya Karo tergantung pada nilai-nilai budaya yang membedakan kedudukan laki-laki dan perempuan dalam struktur sosialnya. Perbedaan perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan mencakup berbagai aspek dalam kehidupan etnik Karo, seperti hanya anak laki-laki yang dapat meneruskan marga ayahnya, hanya anak laki-laki yang menjadi ahli waris dan mendapat bagian yang sama, serta peran ekonomi dan peran publik yang di anugerahkan kepada perempuan Karo yang malah memantapkan ketidakadilan dan kekerasan gender dan ekonomi. Perempuan Karo mempunyai tanggung jawab yang besar didalam keluarga, baik di keluarga mertuanya maupun di keluarga orang tuanya. Dapat kita lihat bagaimana pada saat adat berlangsung kaum perempuan tidak boleh ikut campur dalam musyawarah, mereka hanya sebagai pendengar dan mengiakan keputusan yang diambil.

Kesetaraan gender secara struktural dan kultural dapat diwujudkan, analisis gender bukan sekedar kajian tentang perempuan, tetapi juga kajian terhadap isu perempuan, perspektif perempuan, kepentingan perempuan, perbaikan kedudukan dan peran perempuan, sejarah perempuan, sosok perempuan.. Adapun permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini ialah masih banyak ditemui dalam sepanjang sejarah manusia, status, peran dan kedudukan perempuan selalu mengalami perubahan. Walaupun adakalanya perempuan dihormati, akan tetapi pada sisi yang lain perempuan pun termarginalkan. Banyak orang tidak mempunyai rasa

perikemanusiaan terhadap perempuan, dikucilkan serta hanya disusahkan karena alasan tradisi dan adat istiadat. Dalam penelitian ini saya akan membahas “KEMANUSIAAN DALAM PERSPEKTIF KEBUDAYAAN KARO (Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan Karo Di Desa Pasar VIII N.Trasi)”.

LANDASAN TEORI

Nilai Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan sesuai dengan Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa. Prinsip kemanusiaan yang mencerminkan perlindungan dan penghormatan HAM serta harkat dan martabat setiap warga negara dan penduduk Indonesia secara proporsional. Prinsip kemanusiaan pada hakikatnya menempatkan manusia sesuai dengan harkatnya sebagai makhluk Tuhan, sikap saling menghargai antara sesama manusia, untuk mewujudkan interaksi yang harmonis, serta mewujudkan kemanusiaan yang adil dan beradab. Prinsip kemanusiaan menuntun ke arah kehidupan yang setinggi-tingginya dan dapat dicapai oleh manusia, menghendaki kebahagiaan rakyat yang melimpah lahir dan batin. Nilai kemanusiaan adalah konsep yang meliputi hak dan kewajiban yang sama bagi laki-laki dan perempuan, serta kesetaraan dalam mendapatkan kesempatan dan hak-hak sebagai manusia. Kemanusiaan telah ditetapkan sebagai sila kedua Pancasila. Kemanusiaan pada awalnya menggunakan istilah internasionalisme (Darmaputra, 1992, hal. 105).

Nilai kemanusiaan dalam kebudayaan Karo

Nilai kemanusiaan dalam kebudayaan Karo berperan sebagai aspek yang sangat penting dalam masyarakat Karo. Kebudayaan Karo menekankan nilai kemanusiaan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam hubungan antar individu dan dalam upacara-upacara adat.

Dalam tradisi "rebu" Karo, nilai kemanusiaan tercermin dalam perilaku yang menunjukkan rasa hormat dan sopan santun terhadap orang lain, serta dalam upaya untuk menjaga hubungan yang harmonis dalam keluarga dan masyarakat. Dalam budaya Karo, nilai kemanusiaan juga ditekankan dalam penggunaan bahasa, yang memainkan peran penting dalam berinteraksi budaya dan dalam mengembangkan identitas sosial. Oleh karena itu, nilai kemanusiaan dalam kebudayaan Karo dapat disimpulkan sebagai aspek yang sangat fundamental dan berperan dalam membentuk identitas dan budaya masyarakat Karo.

Kebudayaan karo

Kebudayaan daerah merupakan salah satu unsur yang turut memberikan corak kehidupan masyarakat. Hal ini berarti kebudayaan memberikan ciri khas kehidupan masyarakat suatu bangsa. Melalui kebudayaan daerah memberikan dapat terungkap dalam pengalaman hidup, sikap, dan pandangan masyarakat sehingga menifestasi dari apa yang dipikirkan dan dirakasan oleh masyarakat setempat (Rahmawati, dkk., 2019). Kebudayaan Karo adalah warisan budaya yang berasal dari suku Karo . Budaya Karo:

- Budaya Karo mencakup keseluruhan sistem nilai, norma, keyakinan, praktik, tradisi, dan ekspresi artistik yang berkembang di antara masyarakat Karo.
- Ini mencakup segala aspek kehidupan masyarakat Karo, termasuk bahasa, adat istiadat, seni, musik, tarian, arsitektur, sistem kepercayaan, serta pola sosial dan ekonomi.
- Budaya Karo adalah gambaran menyeluruh tentang cara hidup dan identitas masyarakat Karo, yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Perspektif Kebudayaan Karo

Berdasarkan kesejarahannya Bangsa Indonesia sesungguhnya dapat ditelusuri hingga masa pra-kolonial, bahkan masa pra sejarah. Dengan demikian, Indonesia sebagai sebuah bangsa termasuk memiliki sejarah perkembangan yang panjang. Hal itu telah menempa masyarakat yang kemudian berkembang menjadi sebuah bangsa itu memiliki ketahanan dan kelenturan ketika harus berhadapan dengan berbagai perubahan dan budaya baru. (Rinardi, 2020). Perspektif kebudayaan Karo dapat dilihat sebagai suatu konsep yang terkait dengan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan yang didapatkan oleh manusia sebagai bagian dari budaya Karo. Perspektif kebudayaan Karo berfokus pada bagaimana budaya Karo mempengaruhi perilaku dan kehidupan masyarakat Karo, serta bagaimana masyarakat Karo memahami dan mengembangkan budaya mereka sendiri.

Gender

Gender merupakan suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (distinction) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Gender berbicara mengenai kedudukan laki-laki dan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Gender bukanlah suatu hal yang kodrati melainkan pandangan masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan beserta kedudukannya. Berkaitan dengan hal tersebut, diskriminasi gender telah lama menjadi problematika masyarakat di seluruh dunia

yang membedakan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Diskriminasi gender ini tentunya menyebabkan munculnya tuntutan dan upaya-upaya untuk mencapai kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan di segala bidang kehidupan khususnya juga di dalam masyarakat. (Judiasih, 2022).

METODE

Metode yang saya gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang mengkaji bagaimana sebenarnya “KEMANUSIAAN DALAM PERSPEKTIF KEBUDAYAAN KARO (Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan Karo Di Desa Pasar VIII N.Trasi)”. Metode penelitian yang digunakan peneliti ini adalah metode kualitatif deskriptif analisis. ratna (2008:53) menyatakan bahwa metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan Analisis.

PEMBAHASAN

Dari hasil pengumpulan data Peneliti menemukan masalah yaitu tentang “Ketidakadilan Gender di Desa Pasar VIII N.Trasi”. Di desa tersebut saya melihat bahwa ketidakadilan gender diakibatkan karena mengikuti adat istiadat dari budaya karo. Dari hasil wawancara yang saya lakukan dengan beberapa perempuan di desa itu seluruh responden memberikan jawabannya sebagai berikut : Dapat kita lihat pada penuturan **ibu Asmaria br sembiring**, dimana beliau menuturkan kepada peneliti “bahwa status sosial pada keluarga orang Karo adalah anak laki-laki, itulah yang menjadi kebanggaan orang tua”. Jika dilihat dari penuturan **Ibu Setia br ginting** mengatakan “dalam adat Karo anak perempuan itu tidak bisa jadi anak beru singerana(anak beru yang berbicara pada posisi adat), anak beru singerana itu harus anak laki-laki. Anak perempuan hanya sebagai pendengar aja,jadi peran anak perempuan didalam menjalankan adat kecil sekali.” Dilihat dari penuturan **Ibu Marlina br sembiring** mengatakan bahwa “ Pada suku karo peran perempuan sangat minim, contohnya itu pada saat upahan/bekerja diladang orang.Biasanya upah laki-laki itu lenih besar nominalnya dari pada perempuan,padahal kalau dilihat pekerjaan wanita itu lebih berat.Sebenarnya ini bukan hanya untuk perempuan karo saja mungkin sebagian perempuan dengan beda suku juga merasakan. Apa tidak ada rasa kemanusiaan itu ketika melihat perempuan yang sudah lelah dirumah untuk mengurus rumah tangga seperti memasak dll” .

Dari hasil pengumpulan data dan penganalisisan data terlihat jelas bahwa perempuan Batak Karo di Desa Pasar VIII N.Trasi merupakan perempuan yang mandiri dimana mereka tidak tergantung pada suami sebagai sumber ekonomi keuangan di keluarga. Perempuan Karo memiliki jiwa kepemimpinan, mereka mulai mampu melawan dominasi laki-laki, sehingga mereka mampu membuktikan kepada semua orang bahwa perempuan memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki serta mampu membantah asumsi ketidakadilan gender yang sangat berkembang. Pada suku Karo anak laki-laki yang paling dianggap bertanggung jawab terhadap kedua orang tuanya kelak di hari tua, anak laki-laki yang akan mengurus ayah ibunya disaat sudah tua. sedangkan anak perempuan dianggap hanya sebagai pendamping di dalam keluarga. Tapi pada kenyataannya sekarang di desa Desa Pasar VIII N.Trasi justru kebanyakan anak perempuanlah yang mengurus kedua orang tuanya hingga tua . Dalam kenyataan sebenarnya anak laki-laki hanya sebagian kecil yang mengurus orang tuanya, justru anak perempuanlah yang mengurus orang tuanya , dilihat dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa sumber responden. Gender yang muncul karena adanya pengaruh sosial dan kultural menyebabkan ketimpangan ketimpangan dalam masyarakat. Dalam penuturan responden ketika di wawancarai dan dari hasil analisis angket pertanyaan yang di bagi peneliti pada sumber objek penelitian yaitu pada perempuan Batak Karo dan perempuan Jawa di Desa Puwobinangun, dimana hasil penelitian yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan bagaimana perempuan Karo dan perempuan Jawa cenderung ber empati terhadap ideology familialisme di Desa Purwobinangun Kecamatan Sei.Bingai. Dalam penelitian ini kenapa perempuan harus berpendidikan? karena kehidupan kedepannya ia setara dengan pria, bukan menghilangkan sosok kodrat sebagai kaum perempuan, karena kaum laki-laki sering berpikir bahwa kaum wanita hanya mampu menghabiskan uang mereka. Jika perempuan memiliki penghasilan dalam pekerjaan tidak akan ada kaum laki –laki yang merendahkan derajat kaum perempuan.

KESIMPULAN

Studi tentang kemanusiaan dalam perspektif kebudayaan Karo, khususnya dalam konteks ketidakadilan gender terhadap perempuan di Desa Pasar VIII N. Trasi, mengungkapkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai kemanusiaan yang dijunjung tinggi dalam budaya Karo dengan realitas sosial yang dihadapi oleh perempuan Karo. Meskipun kebudayaan Karo kaya akan nilai-nilai seperti gotong royong, tolong-menolong, dan rasa hormat terhadap sesama, namun dalam

prakteknya, perempuan masih sering mengalami ketidakadilan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan hak-hak lainnya.

Di Desa Pasar VIII N. Trasi, sistem adat dan pandangan tradisional tentang peran gender masih mempengaruhi pembagian kerja dan hak-hak perempuan. Perempuan Karo sering kali diberi tanggung jawab rumah tangga dan pekerjaan di ladang tanpa mendapatkan pengakuan yang setara dengan laki-laki dalam keputusan keluarga atau masyarakat. Selain itu, sistem warisan dan kepemilikan tanah yang didasarkan pada tradisi juga cenderung menguntungkan laki-laki, meninggalkan perempuan dengan akses yang terbatas atau bahkan tanpa hak atas tanah. Setelah hasil penelitian yang telah analisis maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa perempuan Karo adalah perempuan yang sangat mandiri dan pekerja keras, apapun ia lakukan demi keluarga dan anak-anaknya. Perempuan Karo mempunyai tanggung jawab yang besar didalam keluarga, baik di keluarga mertuanya maupun dikeluarga orang tuanya. Karena di keluarga mertua perempuan Karo kedudukannya sebagai Kalimbubu, di keluarga orang tuanya perempuan Karo posisinya sebagai sebagai anak beru. Ketidakadilan gender pada perempuan Karo yang ditemukan peneliti pada saat melakukan penelitian di Desa Pasar VIII N.Trasi yaitu mereka mampu membuktikan kepada semua orang bahwa perempuan memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki serta mampu membantah asumsi ketidakadilan gender yang sangat berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Depari, M. Y., & Melvi, D. M. (2022). Analisis pengaplikasian budaya Rebu pada masyarakat Karo di Kota Batam. Universitas Putera Batam, 1-9.
- Ginting, S. U. (2019). Ideologi familialis pada perempuan Batak Karo dan perempuan Jawa di Desa Purwobinangun (kajian wacana kritis). *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 76-86.
- Judiasih, S. D. (2022). Implementasi kesetaraan gender dalam beberapa aspek kehidupan bermasyarakat di Indonesia. *ACTA DIURNAL: Jurnal Ilmu Hukum Kenotariatan*, 284-302.
- M, A. M. (2021). Tradisi Rebu Ngerana pasca perkawinan pada masyarakat Karo Sumatera Utara perspektif 'urf. *Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan*, 88-98.
- Nofasari, E., & Ginting, S. U. (2019). Ketidakadilan gender pada perempuan Karo di Desa Purwobinangun. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 126-136.
- Rinardi, H. (2020). Perspektif sosial budaya dalam perkembangan sejarah kebangsaan nasional. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 195-202.